

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi keanekaragaman yang luar biasa, meliputi suku bangsa, budaya, bahasa, agama, ras, adat istiadat, dan kepercayaan. Kekayaan ini, dengan kekhasan yang berbeda di setiap daerah, justru menciptakan sebuah keindahan dan identitas bangsa yang unik ketika menyatu. Keanekaragaman ini bukan hanya sekadar daftar perbedaan, tetapi juga merupakan sumber daya yang potensial untuk pengembangan dan penguatan bangsa. Budaya menurut Vlek & Steg (2007) sebagai pola kepercayaan, nilai, norma, dan sikap sosial yang mendasari interaksi antara masyarakat dan teknologi. Interaksi ini kemudian menghasilkan berbagai manifestasi, termasuk industri yang bertujuan untuk produksi dan konsumsi rumah tangga, serta aktivitas berkreasi dan pengembangan populasi dalam suatu lingkungan. Definisi ini menekankan bahwa budaya bukanlah entitas statis, melainkan proses dinamis yang terus berkembang seiring interaksi manusia dengan lingkungannya, termasuk penggunaan teknologi.

Lebih lanjut, budaya juga berperan penting dalam pengembangan keterampilan lingkungan hidup. Frank et al. (2000) menyatakan bahwa akar dari perspektif masyarakat mengenai keterampilan lingkungan hidup berakar pada "fakta" alam. Hal ini merujuk pada proses interaksi kompleks antara ekosistem bumi, yang mencakup daratan, atmosfer, dan lautan. Interaksi ini saling berkaitan dan membentuk kerangka pendukung bagi keberlangsungan hidup manusia. Dengan demikian, masalah-masalah lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya. Cara masyarakat memandang, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya alam sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai, pengetahuan, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Penelitian Walters & Vayda (2009) tentang masalah lingkungan hidup manusia menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi

masyarakat. Menurut Friis et al. (2023), tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan memperbanyak penelitian lintas bidang studi, serta mengidentifikasi pengaruh dan perubahan yang terjadi. Alisat & Riemer (2015) menambahkan bahwa identifikasi tersebut bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap perilaku lingkungan. Senada dengan hal tersebut, Klöckner & Matthies (2004) menyarankan pentingnya memasukkan faktor kebiasaan dalam model perilaku untuk meningkatkan prediksi kejadian di masa depan, yang didukung oleh tinjauan literatur. Lebih lanjut, Yazıcı et al. dan (2017) menekankan pentingnya peningkatan pengetahuan untuk memengaruhi dan membentuk perilaku yang lebih baik.

Perilaku, menurut Gkargkavouzi et al. (2019a), dapat didorong oleh kebiasaan, keyakinan normatif atau subjektif, yang seringkali berupa harapan orang lain akibat tekanan sosial (M. F. Chen, 2015; Wittenberg et al., 2018). Sementara itu, Bouchard & McGue (2003) berpendapat bahwa perilaku manusia bertujuan untuk memahami karakter khas individu dalam lingkungan yang berbeda, yang tercermin dalam kemampuan kognitif, kepribadian, minat, dan aspek psikologisnya. Vlek & Steg (2007) menekankan pentingnya penelitian sosial dan perilaku untuk menjamin kelestarian dan perbaikan lingkungan hidup. Lebih lanjut, Davis et al. (2009) menjelaskan bahwa persepsi individu saling berkaitan dengan lingkungan alam dan dipengaruhi oleh perilaku manusia. Keterkaitan ini sering diungkapkan melalui frasa seperti "berkomunikasi dengan alam," "hidup selaras dengan lingkungan," dan "merasakan hubungan pribadi dengan alam dan masa depannya."

Penelitian Zheng & Chen (2021) menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan dan perilaku terhadap kemampuan aktivitas serta penilaian diri kesehatan lansia berbeda antar kelompok umur. Dean et al. (2018) menekankan pentingnya perilaku manusia dalam mendorong keterlibatan dengan lingkungan di masa depan, alih-alih pembelajaran berbasis fakta semata. Loidl et al. (2016) menemukan bahwa aksesibilitas tempat bersosialisasi, transportasi, dan lingkungan alam, termasuk kebutuhan bantuan pribadi dan penggunaan obat-obatan rutin, memengaruhi interaksi sosial. Sartore-Baldwin

& McCullough (2018) merancang penelitian dengan perspektif kesetaraan, mengakui saling ketergantungan manusia dan lingkungan alam.

Selain penelitian di bidang sosial, Entrikin (1980) dalam bidang geografi mempelajari interaksi antara lingkungan sekitar, komunitas, dan wilayah. Yoshimura et al. (2023), meneliti wilayah panas, menemukan bahwa perendaman air berkarbonasi bersuhu 20 derajat Celcius selama 20 menit efektif mencegah peningkatan suhu tubuh di lingkungan panas. M. Chen & Martens (2023) menunjukkan korelasi positif antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap wilayah pesisir, contohnya di Tiongkok. Mereka menemukan bahwa semakin banyak orang mempelajari hubungan timbal balik dengan lingkungan (ekologi), semakin positif sikap mereka terhadap perlindungan kehidupan laut. Sebaliknya, pandangan antroposentris (manusia lebih unggul dari makhluk lain) berkorelasi dengan sikap yang kurang ramah terhadap pemanfaatan biota laut. Terakhir, Wynveen et al. (2015) menekankan pentingnya mendorong perilaku pro-lingkungan di antara pengunjung kawasan lindung dan pemangku kepentingan, namun menyoroti kurangnya pemahaman tentang dimensi manusia dalam pengelolaan sumber daya, khususnya persepsi dan sikap para pemangku kepentingan.

Masyarakat pesisir di berbagai belahan dunia, selain Tiongkok, seperti di Afrika Barat, umumnya tinggal di tepi sungai, danau, atau laut dan memiliki kemampuan berenang yang baik, yang dimanfaatkan untuk pekerjaan maupun rekreasi. Mereka sering menggunakan gaya renang anjing, terutama untuk situasi darurat. Berbeda dengan itu, orang kulit putih cenderung menggunakan gaya dada, dengan gerakan lengan menyapu melingkar dan tendangan kaki seperti katak (Dawson, 2006). Sebagai masyarakat yang hidup di pesisir, kegiatan berenang dan menyelam sangat akrab bagi mereka, bahkan dilakukan hampir setiap hari sejak usia anak-anak. Mereka berupaya untuk beradaptasi dan "menaklukkan" laut, termasuk mencari ikan dengan cara menyelam. Kemampuan berenang dan menyelam ini juga berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri jika terjadi kecelakaan di laut (Uniawati, 2006). Gambaran ini mencerminkan bagaimana Suku Bajo di Asia Tenggara, khususnya Indonesia,

mampu hidup berdampingan dengan laut melalui kemampuan berenang dan menyelam mereka.

Di Indonesia, banyak wilayah pesisir yang menjadi tempat tinggal masyarakat, salah satunya di Maluku Utara, yang menjadi lokasi pemukiman terapung Suku Bajo. Kehidupan mereka di atas air bergantung pada hasil tangkapan sebagai nelayan, seringkali dengan pendapatan yang belum mencukupi kebutuhan hidup layak (Rahim et al., 2019). Komunitas Bajo tersebar di berbagai daerah, seperti Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Luwu, Teluk Tomini, Wuring (Kabupaten Sikka, NTT), dan Gorontalo (Wani & Ariana, 2018). Sebagai nelayan tradisional, mereka berinteraksi erat dengan ekosistem pesisir dan perairan laut. Di Wakatobi, misalnya, Suku Bajo melakukan penyelaman setiap hari untuk mencari ikan (Fachrianto, 2016), bahkan hingga kedalaman 10 meter atau lebih tanpa alat bantu seperti SCUBA, yang berisiko tinggi bagi kesehatan.

Suku Bajo dikenal sebagai penyelam ulung yang mampu menyelam sedalam 10-20 meter untuk berburu ikan dengan tombak dan senjata rakitan. Selain ikan, mereka juga mencari kerang mutiara, rumput laut, teripang, dan sirip hiu (Ilardo et al., 2018; Poedjowibowo et al., 2017), sambil menjaga kelestarian terumbu karang dan populasi ikan. Tradisi ini terus dipertahankan oleh Suku Bajo menurut Supriyono et al. (2020), yang telah hidup berpindah dari pulau ke pulau, bahkan hingga mancanegara, dalam mencari sumber penghidupan (Wajdi & Putra, 2021). Kehidupan Suku Bajo sangat lekat dengan laut, baik sebagai sumber penghasilan maupun tempat bermain anak-anak (Siregar & Ilham, 2019). Mereka bermain di laut dengan berbagai cara, seperti lomba renang, bermain bola, dan menyelam. Di Kabupaten Bone, misalnya, penyelaman merupakan mata pencaharian utama Suku Bajo, yang masih memegang tradisi kepercayaan dan ritual unik terkait kegiatan tersebut (Mallapiang et al., 2023). Profesi penyelam ini memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan, diperparah oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah, minimnya fasilitas dan infrastruktur, serta kurangnya pemahaman tentang

kesehatan dan keselamatan kerja, yang mengakibatkan tingginya kasus dekompresi.

Kebiasaan Suku Bajo dalam berenang dan menyelam berkaitan erat dengan penelitian tentang olahraga dan aktivitas fisik, khususnya hubungannya dengan lingkungan. Beberapa penelitian menyoroti kaitan ini, antara lain McCullough et al. (2020) menjelaskan hubungan antara olahraga dan lingkungan alam yang berdampak pada sumber daya alam, serta potensi olahraga untuk mengurangi dampak buruk terhadap sumber daya manusia, pengelolaan, partisipasi, dan pemangku kepentingan.

Popularitas olahraga membuka peluang untuk memengaruhi perilaku individu dan mendorong upaya pelestarian lingkungan oleh berbagai organisasi. Penelitian Breitbarth et al. (2023) menekankan pentingnya kelestarian lingkungan yang dicapai melalui metode penelitian yang ketat, kontribusi teoretis, dan penerapan praktis yang kuat. Penelitian tentang olahraga dan lingkungan dapat diperkaya dengan melibatkan disiplin ilmu seperti geografi manusia, perencanaan lingkungan, desain wilayah, kesehatan masyarakat, psikologi lingkungan, oseanografi, klimatologi, dan manajemen olahraga. Kinoshita et al. (2023) manajemen faktor lingkungan di dalam dan di luar arena olahraga, serta program pendidikan, berkorelasi positif dengan dampak sosial yang diinginkan penyelenggara acara. Event olahraga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan dan pengembangan generasi muda. Jin et al. (2011) lingkungan yang efektif selama event dapat menumbuhkan sikap positif, niat berperilaku ramah lingkungan, dan perilaku aktual. Ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab lingkungan bagi perencana dan penyelenggara demi keberhasilan investasi. Pengelolaan fasilitas olahraga yang berkelanjutan menurut Mallen et al. (2010), memberikan keuntungan dibandingkan pembangunan konvensional (Kellison & Hong, 2015). Penelitian lain juga meneliti faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumen dalam perjalanan terkait olahraga rekreasi (Pawlowski et al., 2009).

Selain penelitian olahraga rekreasi, Côté & Hancock (2016) menjelaskan bahwa pengembangan 3P (performa, partisipasi, dan pengembangan pribadi)

dalam olahraga remaja atau prestasi dapat dicapai melalui sistem yang terstruktur dan berbasis bukti, disesuaikan dengan usia dan tingkat kompetisi. Konsep 3P ini juga relevan dengan tradisi berenang dan menyelam Suku Bajo. Bagi Suku Bajo, tradisi ini bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan sistem kompleks yang mendukung kemampuan bertahan hidup dan mencari nafkah di laut, terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan budaya komunitas, meningkatkan kesehatan, keterampilan hidup, kepercayaan diri, serta mewariskan pengetahuan tradisional.

Performa berenang adalah aktivitas yang populer di berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga dewasa (Apriyanty et al., 2021; Sin & Hidayani, 2020), bahkan bayi pun dapat diajarkan beradaptasi dengan air, misalnya dengan mengambang (Sofyan et al., 2022). Selain sebagai kegiatan yang menyenangkan, berenang juga memberikan manfaat bagi kesehatan Karatrantou et al. (2020), seperti menguatkan otot karena hampir seluruh bagian tubuh bergerak oleh Arhesa (2020a) dan melancarkan peredaran darah (Roj et al., 2016). Berenang juga mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta intelektual, memberikan kesempatan untuk mengenal dan memahami lingkungan, serta melatih kemampuan bergerak bebas (Arhesa & Badriah, 2021). Secara umum, renang dibagi menjadi beberapa gaya, yaitu gaya bebas, gaya dada, gaya punggung, dan gaya kupu-kupu (Nakashima & Motegi, 2008; Sin & Hidayani, 2020).

Bagi Suku Bajo, berenang bukan sekadar aktivitas rekreasi atau olahraga seperti yang umum dipraktikkan di kolam renang. Berenang di perairan terbuka merupakan bagian integral dari aktivitas menyelam dan interaksi sehari-hari mereka dengan laut. Beberapa penelitian menyoroti kemampuan berenang Suku Bajo, meskipun fokus utamanya sering pada adaptasi penyelaman. Ilardo et al. (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adaptasi genetik dan fisiologis Suku Bajo terhadap penyelaman, khususnya ukuran limpa yang lebih besar. Mengingat penyelaman dalam dan lama membutuhkan kemampuan berenang yang baik, penelitian ini secara implisit juga menyinggung kemampuan berenang mereka. Poedjowibowo et al. (2017), meskipun tidak

membahas teknik berenang secara spesifik, memberikan gambaran aktivitas Suku Bajo di laut, seperti mencari ikan, kerang mutiara, rumput laut, teripang, dan sirip hiu, yang semuanya bergantung pada kemampuan berenang. Siregar & Ilham (2019) menambahkan bahwa laut bagi Suku Bajo bukan hanya sumber mata pencaharian, tetapi juga ruang bermain bagi anak-anak, termasuk aktivitas berenang, menyelam, dan berbagai permainan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa berenang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka.

Kebiasaan Suku Bajo, selain berenang, yaitu harus memiliki performa menyelam. Menyelam, menurut Fachrianto (2016), merupakan aktivitas bawah air yang kompleks dan dapat memengaruhi kondisi fisik. Penyelam tradisional, termasuk Suku Bajo, umumnya memperoleh keterampilan dari lingkungan keluarga dan menyelam tanpa peralatan modern. Menurut Kindwall (2003), mereka mengandalkan kemampuan menahan napas untuk berbagai aktivitas, seperti memanen kerang atau mengambil barang yang hilang, bahkan di kedalaman 60 hingga 100 kaki. Ahdar et al (2020) menyatakan bahwa kegiatan ini seringkali dilakukan dengan penyangga yang kurang memadai dan tidak sesuai standar. Berbagai teknik penyelaman tradisional, menurut Fitz-Clarke (2018), telah berkembang di berbagai belahan dunia, seperti penyelam Cachido yang menyelam hingga tujuh meter dengan pelampung, penyelam Funado yang dibantu beban dan tali hingga 20 meter, dan rekor penyelaman bebas hingga 30 meter oleh Raimondo Bucher pada tahun 1949. Sedangkan dari hasil observasi pada Suku Bajo menunjukkan bahwa penyelam terlama pada kedalaman dua meter pada tahun 2024 oleh Yolanda Rinanda dari Wakatobi, dengan durasi waktu menyelam 02.47.68 menit.

Penelitian tentang penyelam dan lingkungan laut mengkaji aspek perilaku, kognitif, dan afektif, terutama mengingat dampak penyelaman terhadap ekosistem laut yang rapuh (Thapa et al., 2013). Pengetahuan dan pendidikan ekologi yang baik berkorelasi dengan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Faktor-faktor seperti pengetahuan tentang masalah lingkungan, strategi tindakan, kontrol diri, sikap, komitmen, dan rasa tanggung

jawab juga berperan. Penelitian juga meneliti faktor manusia dalam pelatihan penyelam profesional, termasuk bagaimana variabilitas individu memengaruhi kerja tim dan bagaimana stressor lingkungan (misalnya, cuaca dingin, jarak pandang buruk) dan fisik (misalnya, kelelahan) memengaruhi penyelam (O'Brien & Caramanna, 2017). Penyelam yang lebih ahli cenderung lebih menyadari perilaku konservasi yang tidak diinginkan (misalnya, kehilangan kendali daya apung, menyentuh biota laut) dibandingkan penyelam yang kurang berpengalaman (Salim et al., 2013). Studi lain menunjukkan bahwa penyelam di Belanda dan Belgia bersedia berkontribusi secara finansial untuk pengelolaan lingkungan laut (Rousseau & Tejerizo Fuertes, 2020).

Penelitian lain menggunakan model persamaan struktural untuk menunjukkan hubungan sebab akibat antara pengalaman, kepribadian, dan sikap penyelam dengan perilaku mereka di bawah air (Ong & Musa, 2012). Pengalaman dan sikap menyelam sangat memengaruhi perilaku, menandakan pentingnya pendidikan dan pelatihan keterampilan bagi penyelam. Pembentukan perilaku penyelam yang bertanggung jawab memerlukan kolaborasi antara penyelam, operator, asosiasi penyelaman, organisasi konservasi, dan pemerintah. Beberapa tantangan fisik dalam penyelaman juga diidentifikasi, seperti tekanan pada paru-paru dan risiko pecahnya gendang telinga pada kedalaman tertentu (Dawson, 2006).

Penggunaan peralatan selam standar seperti SCUBA menurut Sukbar et al. (2016) sangat penting untuk keselamatan pada kedalaman lebih dari 20 meter dan Gerungan & Chia (2020) mengatakan bahwa penyelaman rekreasi menawarkan manfaat fisik dan psikologis. K. Zhang et al. (2023) spesialisasi dalam penyelaman rekreasi dapat memprediksi sikap pro-lingkungan dan niat konservasi. Ong & Musa (2012) pengalaman menyelam juga memengaruhi sikap penyelam terhadap perilaku bertanggung jawab di bawah air, dan penelitian Ha et al. (2020) tentang perilaku lingkungan berbasis laut pada penyelam scuba di Tiongkok mengidentifikasi tiga jenis perilaku: kontak, penyelaman umum, dan perilaku pendidikan.

Partisipasi "olahraga" bagi Suku Bajo berbeda dengan konsep olahraga formal. Bagi mereka, aktivitas fisik, khususnya performa berenang dan menyelam, terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, mata pencaharian, dan budaya, bukan sekadar rekreasi atau kompetisi. Penelitian Brown et al. (2017) menunjukkan bahwa mega event olahraga belum tentu meningkatkan partisipasi olahraga secara umum, meskipun dapat menguji perubahan perilaku dan akses fasilitas. Pasca COVID-19 Helsen et al. (2022) mengatakan bahwa frekuensi partisipasi event cenderung tetap, namun intensitasnya berkurang. Partisipasi virtual menurut Cayolla et al. (2023) dapat memotivasi pengembangan keterampilan dan sikap pro-lingkungan berkorelasi dengan emosi serta kognisi terkait kelestarian lingkungan. Penelitian olahraga komunitas oleh Côté & Hancock (2016) menekankan nilai partisipasi, penalaran nilai positif, lingkungan olahraga yang beragam, dan menyenangkan penting bagi perkembangan atlet muda.

Berbagai faktor, seperti lingkungan fisik/olahraga, sosial budaya, ekonomi, dan politik, memengaruhi kemampuan masyarakat untuk aktif secara fisik (Belon et al., 2014). Perspektif ekologis diperlukan untuk mengatasi hambatan dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kesehatan dan keaktifan masyarakat. Pilihan perilaku individu dipengaruhi oleh aspek lingkungan sosial dan fisik yang lebih luas (Kirby et al., 2013). Keterbatasan akses fasilitas olahraga, terutama bagi masyarakat dengan status sosial ekonomi rendah, dapat berdampak negatif pada partisipasi kegiatan. Aspek partisipasi olahraga (misalnya, pengembangan keterampilan) seringkali tidak sejalan dengan motif anak berpartisipasi (misalnya, bersenang-senang). Program rekreasi yang kurang beragam dapat mengurangi minat anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas bermanfaat dan menyenangkan, serta menghambat perkembangan fisik dan psikososial (Côté & Hancock, 2016).

Model sosio-ekologis menjelaskan bahwa perilaku, termasuk aktivitas fisik seperti berenang dan menyelam Suku Bajo, dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan lingkungan fisik (Kirby et al., 2013). Pengaruh faktor-faktor ini berbeda antara laki-laki dan Perempuan Patnode et al. (2010), dengan

keluarga sebagai faktor terkuat dalam latihan fisik untuk remaja (W. Song et al., 2021). Pemahaman faktor lingkungan penting untuk intervensi aktivitas fisik (Cohen et al., 2000; Ferreira et al., 2007). Teman dan keluarga berperan dalam membentuk pengalaman untuk remaja dalam aktivitas fisik dan rasa terhadap tempat (Lee & Abbott, 2009). Faktor demografi, individu (misalnya, efikasi diri), dan sosial (misalnya, dukungan) berhubungan dengan partisipasi aktivitas fisik remaja (Patnode et al., 2010). Penelitian terbaru oleh Tucker et al. (2009) menekankan pengaruh lingkungan terhadap perilaku dan aktivitas fisik melalui pendekatan ekologis. Lee & Abbott (2009) mengatakan bahwa tempat dipahami sebagai konteks interaksi sosial dan memori, serta Trigueros et al. (2019) bahwa konteks sosial memengaruhi motivasi. Penelitian lain tentang aktivitas fisik dalam berbagai cabang olahraga, termasuk perubahan struktural dalam pengembangan atlet dan pelatih, serta hubungan antara lingkungan berjalan kaki dan aktivitas sosial (Danquah et al., 2022; English et al., 2021).

Partisipasi Suku Bajo dalam aktivitas fisik terkait laut dapat dilihat melalui beberapa penelitian. Menyelam untuk mencari hasil laut merupakan bentuk partisipasi aktif yang menuntut kemampuan fisik dan keterampilan khusus, serta penting bagi ekonomi mereka (Poedjowibowo et al., 2017; Siregar & Ilham, 2019). Penelitian lain tentang adaptasi fisiologis dan genetik Suku Bajo, seperti ukuran limpa yang lebih besar merupakan hasil partisipasi aktif mereka dalam kehidupan maritim selama berabad-abad, yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan laut (Ilardo et al., 2018). Dengan kata lain, lingkungan laut merupakan faktor fisik yang sangat kuat dalam model sosio-ekologis yang memengaruhi perilaku dan adaptasi Suku Bajo. Keluarga dan komunitas juga berperan penting dalam mentransmisikan keterampilan dan pengetahuan terkait laut, yang sejalan dengan penelitian tentang pengaruh keluarga dan konteks sosial terhadap aktivitas fisik.

Pengembangan diri Suku Bajo sangat terkait dengan penguasaan keterampilan maritim. Sejak kecil, mereka belajar berenang, menyelam, berlayar, dan membaca tanda alam di laut. Proses ini membentuk karakter,

kemandirian, dan kepercayaan diri, serta berkontribusi pada identitas dan harga diri mereka. Kemampuan bertahan hidup dan mencari nafkah di laut yang menantang adalah wujud nyata pengembangan diri ini. Penelitian Poedjowibowo et al. (2017) yang menggambarkan aktivitas mata pencaharian Suku Bajo di laut, secara implisit menunjukkan proses pengembangan diri melalui penguasaan keterampilan tersebut. Selain itu, Siregar & Ilham (2019) menyoroti bagaimana laut juga menjadi ruang bermain dan interaksi sosial bagi anak-anak Bajo, di mana mereka mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan. Adaptasi fisiologis yang diteliti oleh Ilardo et al. (2018), seperti ukuran limpa yang lebih besar, juga dapat dilihat sebagai bentuk pengembangan diri secara biologis, sebagai respons terhadap tuntutan lingkungan. Penelitian Wajdi & Putra (2021) yang menyinggung bagaimana Suku Bajo tetap mempertahankan habitat dan kebiasaan hidupnya sebagai suku laut, meskipun berpindah-pindah antar pulau, juga menunjukkan kuatnya pengaruh tradisi dalam membentuk identitas dan pengembangan diri mereka.

Dalam 3 tahun terakhir, Indonesia menunjukkan peningkatan prestasi dalam renang, terutama di tingkat Asia Tenggara, dengan meraih hasil yang baik di SEA Games 2023 di Kamboja, di mana tim renang Indonesia meraih 48 medali (23 emas, 8 perak, 17 perunggu) dari 56 medali yang diperebutkan di cabang akuatik, dengan atlet seperti I Gede Siman Sudartawa dan Aflah Fadlan Prawira menonjol; namun, prestasi selam bebas belum sepesat renang karena keterbatasan fasilitas dan dukungan, meskipun minat masyarakat meningkat. Program olahraga khusus untuk usia muda (6-12 tahun) yang bertujuan mengembangkan atlet elit umumnya diperlukan, terutama dalam olahraga seperti renang dan menyelam.

Côté & Hancock (2016) menekankan pentingnya memberikan kesempatan bagi semua anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas rekreasi, baik informal maupun terorganisir, sebagai fokus utama program olahraga. Keberagaman aktivitas di masa kanak-kanak berdampak positif pada kinerja elit di masa depan dan partisipasi jangka panjang. Hal ini berbeda dengan

program spesialisasi awal yang memilih anak-anak muda untuk pelatihan intensif dengan tujuan jangka panjang mengembangkan atlet elit, seperti pada senam kompetitif, akademi tenis, atau klub sepak bola.

Kaitannya dengan partisipasi olahraga renang dan menyelam pada Suku Bajo, tradisi berenang dan menyelam Suku Bajo mencerminkan pendekatan yang direkomendasikan. Anak-anak Bajo belajar berenang dan menyelam secara alami melalui interaksi sehari-hari dengan laut dan komunitas, menekankan keberagaman pengalaman di laut daripada spesialisasi teknik tertentu sejak dini. Partisipasi universal dalam aktivitas air merupakan prioritas, di mana semua anak didorong untuk terlibat tanpa memandang potensi "performa elit". "Keunggulan" dalam menyelam pada beberapa anggota Suku Bajo muncul sebagai hasil alami dari partisipasi aktif dan berkelanjutan, bukan spesialisasi awal. Hal ini kontras dengan program pelatihan formal yang berorientasi pada spesialisasi awal dalam olahraga formal.

Penelitian Côté & Hancock (2016) tentang pengembangan 3P (performa, partisipasi, dan pengembangan pribadi) dapat menjadi kerangka kerja relevan untuk memahami perkembangan keterampilan berenang dan menyelam anak-anak Suku Bajo, yang hidup sangat bergantung pada laut. Penelitian Kirby et al. (2013) yang menyoroti pemanfaatan lingkungan oleh generasi muda untuk aktivitas fisik juga mendukung hal ini, mengingat anak-anak Suku Bajo belajar berenang dan menyelam sejak dini di lingkungan laut mereka. Namun, Arhesa et al. (2024) mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian olahraga menyelam, yang kurang mendapat perhatian dibandingkan renang, padahal menyelam adalah keterampilan penting bagi Suku Bajo. Kesenjangan ini diperkuat oleh penelitian Dawson (2006) yang menemukan perbedaan gaya renang antara masyarakat pesisir dan orang kulit putih, tetapi kurang mengeksplorasi faktor sosio-kultural dan lingkungan hidup yang memengaruhi preferensi gaya renang Suku Bajo. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana lingkungan laut membentuk

keterampilan menyelam Suku Bajo dan bagaimana keterampilan tradisional ini dapat diintegrasikan dengan praktik olahraga modern.

Suku Bajo, Ama di Jepang, dan Moken di Thailand dan Myanmar adalah kelompok etnis yang dikenal memiliki tradisi menyelam yang kuat, namun terdapat perbedaan signifikan dalam adaptasi dan praktik mereka. Suku Bajo, seperti yang diteliti oleh Ilardo et al. (2018) menunjukkan adaptasi fisiologis unik berupa pembesaran limpa, yang memungkinkan mereka menyelam dalam waktu lama. Sementara itu, Ama, yang didokumentasikan dalam penelitian Patrician et al. (2021) lebih menekankan pada teknik pernapasan dan kontrol detak jantung untuk memaksimalkan waktu menyelam. Moken, yang dijelaskan dalam penelitian Gislen et al. (2003) memiliki adaptasi visual unik yang memungkinkan mereka melihat dengan jelas di bawah air. Meskipun semua kelompok ini memiliki tradisi menyelam yang kuat, adaptasi fisiologis dan teknik mereka berbeda, mencerminkan perbedaan lingkungan dan kebutuhan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap perilaku Suku Bajo, khususnya performa berenang dan menyelam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji Performa berenang dan menyelam Suku Bajo, tetapi juga menghubungkannya dengan konsep partisipasi dalam olahraga secara umum dan menyoroti pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan lingkungan dalam pengembangan program olahraga.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan singkat di atas terkait dengan latar belakang penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang terdiri dari pertanyaan umum dan pertanyaan khusus:

1. Pertanyaan Umum

Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap perilaku Suku Bajo?

2. Pertanyaan Khusus

a. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap performa berenang Suku Bajo?

- b. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap performa menyelam Suku Bajo?
- c. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap partisipasi olahraga Suku Bajo?
- d. Bagaimana pengaruh lingkungan terhadap pengembangan diri Suku Bajo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan mengidentifikasi informasi argumentatif mengenai:

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap perilaku Suku Bajo

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan terhadap performa berenang Suku Bajo
- b. Untuk mengklasifikasikan pengaruh lingkungan terhadap performa menyelam Suku Bajo
- c. Untuk mengidentifikasi pengaruh lingkungan terhadap partisipasi olahraga Suku Bajo
- b. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan terhadap pengembangan diri performa menyelam Suku Bajo

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam menentukan perencanaan pada pembinaan dan pengembangan berenang dan menyelam di Indonesia. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat praktis dan teoritis.

1. Manfaat Praktis

Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan olahraga, khususnya di Indonesia. Secara spesifik, kajian ini relevan dengan pengembangan potensi renang dan menyelam masyarakat Suku Bajo, yang secara alami memiliki kemampuan di atas rata-rata. Meskipun kemampuan tersebut didasarkan pada kebiasaan turun-temurun, kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah dan teoritis untuk pengembangan yang lebih terarah, sehingga dapat meningkatkan partisipasi,

perilaku, dan prestasi olahraga nasional. Selain itu, kajian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji pengaruh lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) terhadap pendidikan olahraga, dengan fokus pada aspek yang belum dibahas dalam kajian ini. Singkatnya, kajian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara praktik tradisional dan pengetahuan ilmiah dalam pengembangan olahraga, khususnya bagi masyarakat Bajo dan penelitian di bidang olahraga.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan landasan teoretis bagi beberapa bidang kajian olahraga, terutama sosiologi olahraga, dengan mengkaji perilaku manusia sebagai bagian dari kelompok sosial serta interaksi timbal balik antara manusia, lingkungan, dan budayanya. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya referensi kajian identifikasi dan pengembangan bakat di bidang olahraga, khususnya melalui identifikasi bakat anak-anak dan generasi muda Suku Bajo dalam renang dan menyelam, yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan lebih lanjut. Selain itu, kajian ini juga diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kebijakan olahraga di tingkat pemerintahan kabupaten hingga kecamatan, sehingga dapat mendukung pengembangan potensi olahraga lokal secara lebih terarah dan berkelanjutan. Singkatnya, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoretis bagi sosiologi olahraga dan pengembangan bakat, serta kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan olahraga di daerah.

3. Manfaat Kebijakan

Bagi para pengambil kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menyusun kebijakan. Sedangkan bagi para pendidik serta instansi pengembangan bakat dan minat olahraga agar dapat untuk jadi landasan program pengembang diri, bakat dan minat olahraga khususnya pada cabang olahraga renang dan selam. Sehingga akan menjadi penguatan untuk memajukan prestasi olahraga berdasarkan bakat yang dimiliki masyarakat suku Bajo. Hasil penelitian ini akan merekomendasikan beberapa hal yang akan peneliti ajukan dalam bentuk *Policy Brief* kepada

para pemangku kepentingan sehingga dapat bermanfaat dalam memajukan bidang olahraga.

4. Manfaat Aksi Sosial

Secara aksi sosial, bagi pelaku olahraga khususnya masyarakat Bajo, berdasarkan hasil penelitian ini nanti diharapkan mendapatkan kesempatan yang sama dalam proses identifikasi bakat, pemusatan latihan, kompetisi, hingga mencapai prestasi dan mendapat pengakuan public atas kompetensi yang dimiliki. Kemudian partisipasi dan pengembangan nilai-nilai dan pendidikan olahraga berguna untuk diaktualisasikan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian tentang pengaruh lingkungan terhadap perilaku manusia, dengan studi kasus kemampuan berenang dan menyelam Suku Bajo di Indonesia, secara spesifik dibatasi pada eksplorasi mendalam interaksi antara lingkungan laut, adaptasi biologis, dan praktik budaya yang membentuk kemampuan berenang dan menyelam masyarakat Bajo, khususnya di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara. Penelitian ini akan mengkaji masyarakat Suku Bajo yang tinggal di wilayah pesisir Indonesia, dengan mempertimbangkan aspek-aspek teoretis dan praktis, seperti konsep dasar lingkungan (definisi, komponen, klasifikasi, faktor-faktor), perilaku manusia (definisi, klasifikasi, faktor-faktor), teori lingkungan dan perilaku manusia, renang di perairan terbuka (definisi dan sejarah, teknik, peralatan, faktor-faktor, manfaat, identifikasi bakat), selam bebas (definisi dan sejarah, teknik, peralatan, faktor-faktor, manfaat, identifikasi bakat), teori renang dan selam, partisipasi olahraga (definisi, faktor-faktor, partisipasi olahraga berenang dan menyelam), pengembangan diri (definisi, faktor-faktor, pengembangan diri dalam berenang dan menyelam), dan konteks spesifik lingkungan Suku Bajo (sejarah dan asal usul, persebaran, pemukiman, adat istiadat).

Penelitian ini tidak akan membahas perbandingan mendalam dengan suku lain di luar konteks adaptasi menyelam, aspek ekonomi Suku Bajo secara luas di luar kaitannya dengan aktivitas perairan, atau kebijakan pemerintah terkait

masyarakat Bajo secara rinci. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah pemahaman komprehensif tentang bagaimana lingkungan laut secara langsung dan tidak langsung memengaruhi perilaku dan kemampuan berenang dan menyelam Suku Bajo di Wakatobi.

